

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penyelenggaraan Pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam implementasi komponen sistem pendidikan agar proses pelaksanaan pendidikan bisa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹ Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pemerataan pendidikan bagi semua lapisan masyarakat sebagai aspek penting yang harus menjadi perhatian khusus dari semua pihak, mengingat bahwa pemerataan pendidikan selain amanat Undang-undang dalam sistem berbangsa dan bernegara, namun disisi lain, pendidikan merupakan risalah Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an yang harus dijunjung tinggi.

Firman Allah SWT yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا لِقَوْلِ اللّٰهِ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ
اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ
خَبِيْرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

¹ Peraturan pemerintah tentang perubahan atas peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan* Bab I Pasal 1 ayat 2, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2010), 2.

² Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab 1 Pasal 1 ayat 1, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2003), 2.

pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Almujudalah, 58:11).³

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Hal ini dapat dipahami bahwa Penyelenggaraan Pembelajaran mengisyaratkan terdapat upaya penanaman nilai *Spiritual quotient* yang diarahkan dalam rangka pembentukan spiritual peserta didik.

Penanaman Nilai *Spiritual quotient* merupakan suatu aspek penting yang harus dilakukan dan tidak terpisahkan dalam Penyelenggaraan Pembelajaran pada satuan pendidikan sekolah. Hal ini sebagaimana Visi Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) Tahun 2020-2024 yang secara garis besar disebutkan bahwa, kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) mempunyai visi untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.⁵

³ Sholeh, *Pendidikan dalam Al-Qur'an: Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11*, (Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016), 215.

⁴ Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 3, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2003), 3

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indoneisa 2020-2024*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2020), 32.

Pendidikan tidak hanya untuk mengasah kecerdasan intelektual peserta didik, tapi juga untuk mengembangkan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual mereka. Pada sebagian anak yang memiliki kecerdasan intelektual kurang memperhatikan terhadap masalah spiritual atau agama. Sehingga untuk menyempurnakan perilaku sosial keagamaan, kecerdasan intelektual harus disertai dengan kecerdasan spiritual supaya pendidikannya menjadi terarah. Dengan penanaman pendidikan agama yang benar maka potensi kecerdasan manusia akan terbentuk terutama kecerdasan spiritual.

Realita yang ada di beberapa daerah yang sebagian nilainya justru berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan mulia itu sendiri. Dari hal-hal personal yang paling sederhana misalkan, kalangan muda saat ini semakin sedikit yang bisa menampakkan rasa hormat terhadap yang lebih tua atau pada guru mereka sendiri. Perilaku ini sangat berbanding terbalik dengan predikat mereka sebagai pelajar yang setiap hari mendapatkan ilmu pengetahuan guna memilih dan memilah yang baik dan yang buruk dalam kehidupannya.

Usaha meminimalisir dekadensi moral anak remaja pada zaman globalisasi ini diperlukan adanya perlakuan-perlakuan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu komponen yang memiliki peran untuk hal itu adalah dunia pendidikan. Penyelenggaraan Pembelajaran dapat menerapkan berbagai strategi yang ada agar tujuan pendidikan nasional untuk mencetak insan yang spritual dan berakhlak mulia dapat tercapai. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan satu lokasi penyelenggara pendidikan yang ikut andil dalam menjaga dan memupuk nilai spiritualitas para peserta didik sehingga tidak tergerus oleh arus globalisasi. Lembaga penyelenggara pendidikan yang peneliti maksudkan adalah SMA Al Falah Pamekasan.

Di SMA Al Falah Pamekasan dapat dilihat secara umum bahwa para peserta didik masih memiliki etika sosial keagamaan yang cukup baik. Maka hal itu tentu tidak lepas dari program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tersebut.⁶ Lembaga yang berada di bawah naungan pondok pesantren tersebut memiliki sekian program dan strategi dalam memelihara etika sosial keagamaan peserta didik sehingga sesuai dengan amanah pendidikan nasional dan sejalan dengan harapan masyarakat sekitar dalam memelihara moral sosial keagamaan kalangan muda. Dari data awal yang didapatkan, peneliti memiliki keinginan untuk melelisik lebih dalam dan detail terkait Penyelenggaraan Pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas Al Falah Pamekasan sehingga dapat memelihara nilai-nilai etika yang berkaitan dengan norma sosial keagamaan peserta didiknya.

Latar belakang tersebut mengantarkan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai *Spiritual quotient* dalam Penyelenggaraan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Al Falah Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian sebagaimana disajikan di atas, maka Fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai *Spiritual quotient* dalam Penyelenggaraan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Al Falah Pamekasan?
2. Bagaimanakah proses internalisasi nilai *Spiritual quotient* dalam Penyelenggaraan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Al Falah Pamekasan?

⁶ Mohammad Saleh, Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMA Al Falah Pamekasan, *Wawancara Langsung* (17 Januari 2022)

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan daripada dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai *Spiritual quotient* dalam Penyelenggaraan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Al Falah Pamekasan;
2. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai *Spiritual quotient* dalam Penyelenggaraan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Al Falah Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empirik yang mempunyai nilai guna dan atau kegunaan secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam memunculkan pengetahuan dan atau teori-teori baru, maupun dukungan terhadap pengetahuan dan atau teori-teori yang sudah ada sebelumnya berkisar pada internalisasi nilai *Spiritual quotient* dalam penyelenggaraan pembelajaran yang merupakan fokus kajian dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi keilmuan sesuai disiplin keilmuan (*body knowledge*) yang menjadi konsentrasi Prodi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana IAIN Madura.

b. Bagi SMA Al Falah

Bagitu juga bagi lembaga setempat dalam hal ini SMA Al Falah, hasil penelitian ini dapat dijadikan penilaian eksternal yang objektif sehingga bisa dijadikan salah satu rujukan Perumusan kebijakan (*policy formulation*), Implementasi (*policy implementation*), dan evaluasi kebijakan (*policy evaluation*) program pendidikan yang berkaitan dengan nilai religius.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan dan penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai pembanding daripada penelitian-penelitian yang akan dilakukan setelahnya.

E. Definisi Istilah

Guna untuk kepentingan penelitian, berikut akan disajikan definisi istilah dalam penelitian ini agar tidak ada kekurang jelasan makna (*miss understanding*).

1. Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap kedalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.⁷

2. Nilai *Spiritual quotient*

Nilai dapat diartikan dalam makna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat atau berguna, indah atau jelek, dan sebagainya. *Spiritual quotient* adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, bathin, mental dan moral dan akhlaq seseorang.⁸

3. Penyelenggaraan Pembelajaran

Penyelenggaraan Pembelajaran adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis

⁷ Ibid., 337.

⁸ A. Martuti, *Pendidik Cerdas dan Mencerdaskan*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 38.

pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁹

Secara lengkap yang dimaksud internalisasi nilai *Spiritual quotient* dalam Penyelenggaraan Pembelajaran adalah usaha membina serta membimbing peserta didik untuk dapat memahami dan menguasai secara mendalam tentang nilai-nilai *spiritual* dengan memanfaatkan adanya Penyelenggaraan Pembelajaran tingkat SMA untuk diinternalisasi dalam diri peserta didik di SMA Al Falah Pamekasan.

F. Penelitian Terdahulu

Guna untuk menjaga fokus dan lokus dalam penelitian yang dilakukan, maka dianggap perlu untuk menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan konteks penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, *Emotional Spiritual quotient* (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. Penelitian ini mencari aspek-aspek *emotional spiritual quotient* (ESQ) dalam pembelajaran PAI kurikulum 2013 dan relevansinya terhadap pendidikan Islam masa kini. Dengan pendekatan kualitatif, artikel ini menemukan bahwa aspek-aspek *emotional spiritual quotient* (ESQ) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 meliputi keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, lingkungan dan masyarakat.¹⁰

⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2010), 12.

¹⁰ Moh. Sulaiman, M. Djaswidi Al Hamdani, Abdul Azis, *Emotional Spiritual quotient* (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2018), 77.

Kedua, Penanaman Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Kabupaten Brebes. Penelitian mendeskripsikan upaya sekolah dalam menanamkan Spiritual Intelligence (SI) dan mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik di Sekolah Dasar Islam (SDI). Riset ini menggunakan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di SD Takhasus Al-Qur'an (SDTQ), Sekolah Islam Terpadu Harapan Umat (SDITHU), dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ambary (SDITA) yang berada di Kabupaten Brebes, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman SI di SDI dilakukan dengan menetapkan visi dan misi dengan tagline islami, implementasi dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, serta keteladanan oleh guru. Rerata tingkat SI tertinggi adalah SDTQ Al-Ikhlas, SDIT Harapan, dan SDIT Al-Ambari.¹¹

Ketiga, Peran Kyai Dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Pada Santri Di Pondok Pesantren Assalaam Kemranjen Banyumas. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa Peran Kyai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Assalam Kemranjen Banyumas. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian peran kyai dalam penanaman kecerdasan spiritual terdapat 5 peran, yaitu: 1) Kiai sebagai Pemangku Masjid dan Sekolah, 2) Kiai sebagai Pendidik, 3) Kiai sebagai Motivator dan Penasehat, 4) Kiai sebagai Suri Tauladan, 5) Kiai sebagai Fasilitator. Dengan menerpakan beberapa Aspek Kecerdasan Spirtual meliputi akhlak Rasul yaitu dalam Aspek Shidiq, Amanah, Fatonah, Tabligh sesuai dengan indikatornya masing-masing.¹²

¹¹ Muh. Luqman Arifin, *Penanaman Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Kabupaten Brebes*, (INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 14, No.1, Juni 2020), 121.

¹² Finda Kirdayanti, *Peran Kyai Dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Assalam Kemranjen*, (IAIN Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Juni 2020), v.

Keempat, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah dan dilaksanakan melalui beberapa cara: Menjadi teladan bagi siswanya, membantu siswa merumuskan misi hidup mereka, membaca Al-Qur`an bersama siswa dan dijelaskan maknanya dalam kehidupan, menceritakan pada siswa tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, mengajak siswa berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, mengajak siswa kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita, melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan, mengajak siswa menikmati keindahan alam, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial, dan membentuk tim nasyid.¹³

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinal
1	Emotional <i>Spiritual quotient</i> (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013	ESQ dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 meliputi keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, responsif dan pro-aktif percaya diri dalam berinteraksi dengan	Ada unsur kecerdasan spiritual dalam penelitian ini	Penelitian ini lebih umum karena mencakup nilai spritual dan emaosional	Penelitian peneliti lebih focus dan detail pada kecerdasan spiritual

¹³ Atika Fitriani, Eka Yanuarti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa*, (Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 3 no 02, 2018), 173.

No	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinal
		keluarga, teman, guru, lingkungan dan masyarakat.			
2	Penanaman Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Kabupaten Brebes	Penanaman SI di SDI dilakukan dengan menetapkan visi dan misi dengan <i>tagline</i> islami, implementasi dalam kegiatan kurikuler dan esktrakurikuler, serta keteladanan oleh guru.	Penelitian ini mengangkat tema Kecerdasan Spiritual	Penelitian ini lebih focus pada cara yang diterapkan untuk penanaman SI	Penelitian dilakukan peneliti lebih lengkap pada proses internalisasi SQ
3	Peran Kyai Dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Pada Santri Di Pondok Pesantren Assalaam Kemranjen Banyumas	Peran kyai dalam penanaman kecerdasan spiritual terdapat 5 peran, yaitu: 1) Kiai sebagai Pemangku Masjid dan Sekolah, 2) Kiai sebagai Pendidik, 3) Kiai sebagai Motivator dan Penasehat, 4) Kiai sebagai Suri Tauladan, 5) Kiai sebagai Fasilitator.	Penelitian ini juga sama memuat unsur Kecerdasan Spiritual	Penelitian ini lebih khusus pada peran kyai sebagai subjek yang mempengaruhi para santri	Penelitian peneliti tidak pada sosok kyai tapi pada proses secara lebih luas internalisasi
4	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa	Adanya upaya guru dengan menjadi teladan bagi siswanya, membantu siswa merumuskan misi hidup mereka, membaca Al-Qur`an bersama siswa dan dijelaskan maknanya dalam kehidupan, menceritakan pada siswa tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, mengajak siswa berdiskusi perspektif ruhaniah, melibatkan siswa dalam kegiatan	Penelitian ini juga memiliki inti penelitian kecerdasan spiritual	Pada penelitian ini peneliti lebih focus pada upaya guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual.	Penelitian yang peneliti lakukan bukan hanya upaya guru namun juga sekolah sebagai sebuah institusi yang menaungkan SQ

No	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinal
		sosial keagamaan.			